

# Penerapan Akulturasi Budaya Pada Masjid Al-Imtizaj Bandung

Widji Indahing Tyas <sup>1</sup>, Chandrika C. S <sup>1</sup>, Masayu Mutia Alifa <sup>1</sup>, Syifa Primadita <sup>1</sup>,  
Ikke Rahma Sari <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,  
Itenas, Institut Teknologi Nasional Bandung  
Email: [wit@itenas.ac.id](mailto:wit@itenas.ac.id)

## ABSTRAK

*Akulturasi budaya yang dimaksud dalam makalah ini adalah pencampuran 2 (dua) kebudayaan Islam dan Tionghoa. Dua kebudayaan ini saling bertemu, mempengaruhi dan kemudian menyatu dan saling berinteraksi yang terindikasi dalam sebuah perancangan bangunan Masjid Al-Imtizaj. Masjid ini memiliki bentuk dan facad yang unik yang menampilkan dua kebudayaan, Tionghoa dan Islam yang dapat dikenali pada penerapan gaya arsitektur dan warna bangunannya. Masjid Al – Imtizaj terletak pada area gedung Abdurrahman bin Auf Trade Center di jl ABC, di pusat kota Bandung. Bangunan ini memiliki konsep desain yang berbeda dari desain bangunan masjid pada umumnya sehingga masyarakat sekitar sering menjulukinya sebagai “Klenteng Berkubah”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana akulturasi gaya arsitektur Islam dan arsitektur Tionghoa diterapkan pada rancangan Masjid Al-Imtizaj. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimulai dengan studi literatur untuk mencari latar belakang sejarah berdirinya. Proses penelitian dilanjutkan dengan pengamatan langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dan membuat dokumentasi. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa desain Masjid Al – Imtizaj merupakan akulturasi budaya Islam atau Tionghoa yang tertera pada disain fasad, ruang luar, ruang dalam dan warna bangunannya..*

**Kata kunci:** akulturasi, , arsitektur Islam, arsitektur Tionghoa, Masjid Al – Imtizaj.

## ABSTRACT

*Cultural acculturation referred to in this paper is the mixing of 2 (two) Islamic and Chinese cultures. These two cultures meet each other, influence, and then unite and interact with each other, which is indicated in the design of the Al-Imtizaj Mosque building. This mosque has a unique shape and facade that displays two cultures, Chinese and Islamic, which can be recognized in applying the architectural style and color of the building. Al-Imtizaj Mosque is located in the Abdurrahman bin Auf Trade Center building on Jl ABC, in the center of Bandung. This building has a design concept that is different from the design of mosque buildings in general so that local people often call it the "Domed Temple." This study aims to identify how the acculturation of Islamic architectural styles and Chinese architecture is applied to the design of the Al-Imtizaj Mosque. This study uses a qualitative method that begins with a literature study to find the historical background of its establishment. The research process was followed by direct observation of the field to collect data and make documentation. The analysis results can be concluded that the design of the Al-Imtizaj Mosque is an acculturation of Islamic or Chinese culture, which is stated in the design of the facade, outer space, interior space, and the color of the building.*

**Keywords:** acculturation, Islamic architecture, Chinese architecture, Al – Imtizaj Mosque.

## 1. PENDAHULUAN

Populasi masyarakat etnis Tionghoa Islam di kota Bandung meningkat cukup pesat akhir-akhir ini. Hal ini terbukti dengan meningkatnya organisasi Tionghoa Islam yang tetap dapat mencirikan budaya aslinya. Kondisi ini merupakan salah satu alasan dibangunnya Masjid Al – Imtizaj, sebuah masjid dengan desain yang menonjolkan budaya Tionghoa. Sehingga masjid ini sering disebut ‘Klenteng Berkubah’ karena terdapat gapura layaknya sebuah Klenteng namun menggunakan atap kubah sebagai ikon masjid di Indonesia pada umumnya. Luas bangunan ±231, 58 m<sup>2</sup> dan bangunan terdiri dari 2 lantai yang berfungsi sebagai Kantor sekretariat organisasi, tempat pembinaan dan tempat beribadah. Terlihat nuansa merah menyala dari arah bangunan masjid layaknya bangunan Klenteng, tempat beribadah masyarakat Tionghoa.

Disain bangunan terbilang menarik dan berbeda, yang mencerminkan pembauran atau dalam bahasa Tionghoa adalah *Ronghe*. Pada awalnya, Masjid Al-Imtizaj bertujuan menjadi pusat perkumpulan muallaf dari etnis Tionghoa tetapi dengan berjalannya waktu, Masjid Al-Imtizaj bukan hanya menjadi tempat perkumpulan saja, tetapi menjadi tempat beribadah bagi umat muslim. Secara bahasa, akulturasi berarti percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Perpaduan kebudayaan terjadi bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaannya dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah tanpa menghilangkan kepribadian budaya sendiri. [1]

Pengertian lain dari akulturasi merujuk pada tiga hal penting, pertama, akulturasi menunjuk kepada suatu jenis perubahan budaya yang terjadi apabila dua sistem budaya bertemu. Kedua, akulturasi merujuk kepada suatu proses perubahan yang dibedakan dari proses difusi, inovasi, invensi maupun penemuan; sedangkan yang ketiga, akulturasi dipahami sebagai suatu konsep yang dapat digunakan sebagai kata sifat untuk menunjuk suatu kondisi. [2]

Adapun arsitektur Islam adalah arsitektur yang menerapkan nilai Islam melalui desain bangunan, seperti nilai penghambaan terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala*, nilai kesederhanaan, nilai keadilan, nilai pengakuan terhadap hak orang lain, dan nilai-nilai Islam yang ada. Konsep Islam pada bangunan masjid meliputi *Ijtihad*, *Taqlid*, Anti Mubazir, dan Rasional. [3] Sedangkan elemen-elemen yang digunakan pada arsitektur Islam pada umumnya terbagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu; (a). Elemen Filosofis, adalah suatu bagian atau unsur yang berkaitan dengan kepercayaan, sikap, perilaku atau tindakan manusia yang sesuai dengan Al-Quran dan hadist sebagai pedoman umat Islam; (b). Elemen Simbolis, dapat diartikan sebagai unsur-unsur pada suatu bangunan yang terlihat oleh panca indra manusia, beberapa elemen simbolis yang biasa ditemukan pada arsitektur Islam adalah keseimbangan geometris, bentuk geometris, fasad dekoratif, warna alami, komposisi repetitif, ornamen floris, dan ornamen geometris. [4]

Kata mesjid berasal dari kata sajada-sujud, yang mempunyai pengertian patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan takzim. [5] Komponen – komponen atau elemen arsitektural pada masjid dapat dibagi menjadi 9 (sembilan) bagian yaitu; (a) Ruang yang dibatasi; (b) Dinding qiblat dan mihrab; (c) Mimbar; (d) *Dikka*; (e) Kursi; (f) *Maqsura*; (g) Kolam; (h) *Minaret*; (i) Portal atau gerbang. [6] Selanjutnya masjid atau mesjid dapat diartikan sebagai rumah tempat ibadah umat muslim atau tempat bersujud. Selain tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Mesjid berukuran kecil umumnya disebut musholla, langgar atau surau dengan fungsi sama, yaitu tempat ibadah.

Arsitektur Tionghoa dipengaruhi oleh filosofi dari kepercayaan dan ajaran *Konfusianisme*, *Taoisme* dan *Budhisme*. Pada kepercayaan ini dikenal simbol dan lambang-lambang yang mencerminkan bentuk ideal dan keharmonisan suatu tatanan masyarakat. Konsep keseimbangan dalam kehidupan merupakan hal penting dan diatur dalam dualitas, yaitu *Yin* dan *Yang*, *Hong Shui* atau *Feng Shui*. Dalam hal ini *Yang* digambarkan sebagai energi positif, jantan, terang, kuat, buatan manusia berbeda halnya dengan *Yin* yang digambarkan sebagai energi negatif, betina, gelap, dan menyerap elemen. [7]

Keunikan arsitektur tradisional Tionghoa terutama dari penggunaan kayu sebagai material konstruksi utama [8]. Selain itu tipologi bangunan Tionghoa umumnya memiliki karakteristik tertentu, seperti penerapan *courtyard* di depan bangunan yang simetris dengan sumbu bangunan utama dan mencerminkan sistem pemerintahan kekaisaran serta menyesuaikan dengan alam, didukung oleh elemen-elemen struktural yang terbuka dengan penggunaan atap dan warna yang spesifik yang mencerminkan penggunaannya. Selanjutnya karakteristik Arsitektur Tionghoa lain yang penting untuk dibahas dan dikenali adalah; organisasi ruang, *The Jian* dan *Axial Planning*. [9]

Secara lebih detail Arsitektur Cina mempunyai karakter spesifik berkaitan dengan: (a) Konsep gubahan massa: berbentuk modular, simetri, memiliki halaman tengah, memiliki tembok yang mengelilingi bangunan, orientasi ke arah dalam; (b) Konsep bentuk atap yaitu berbentuk segitiga. Pada dasarnya terdapat empat tipe atap tradisional yaitu *Wu Tien*, *Hsuan Shan*, *Hsieh Shan*, dan *Ngan Shan*; (c) Bentuk denah simetri dan seimbang serta mempunyai order yang jelas. Rumah-rumah dibangun mengelilingi sebuah pekarangan (*courtyard*) yang berada di tengahnya. Tipe *courtyard* yang biasa digunakan adalah dengan formasi L dan I; (d) Sistem struktur yang khas, yaitu *Tou Kung* atau *Bracket Set* atau *Bracket Complex*, yang berfungsi untuk menyangga kantilever; (e) Mengandung simbol yang mengandung makna yang sangat dalam yang diterapkan dalam bentuk fisik maupun non fisik dan dalam bentuk gambar maupun warna yang spesifik. [10]

## 2. METODOLOGI

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan survei lapangan, dokumentasi, observasi, wawancara, studi literatur serta survey instansional. Wawancara dengan tokoh setempat dilakukan untuk dapat mengetahui rancangan dari awal, hingga dibangunnya Masjid Al-Imtizaj Bandung. Studi literatur lebih ditekankan pada karakter arsitektur islam dan arsitektur cina, untuk dapat mengidentifikasi penerapan akulturisasi sebuah Masjid Al-Imtizaj. Penetapan variabel pada penelitian antara lain gubahan massa, fasad serta ruang dalam.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Data Lokasi

Masjid Al-Imtizaj Bandung berlokasi di Jalan Banceuy No.8 di pusat kota Bandung. Bangunan ini berada pada lokasi Rumah Matahari atau Banceuy Plaza yang saat ini telah berganti nama menjadi gedung ATECE atau Abdurrahman Bin Auf *Trade Center*. Lokasi Masjid Al-Imtizaj menempati ruang yang dulunya berfungsi sebagai ruang generator listrik (*genset*). (Gambar 1)



**Gambar 1. Aksesibilitas dan tipologi bangunan sekitar Masjid Al – Imtizaj**

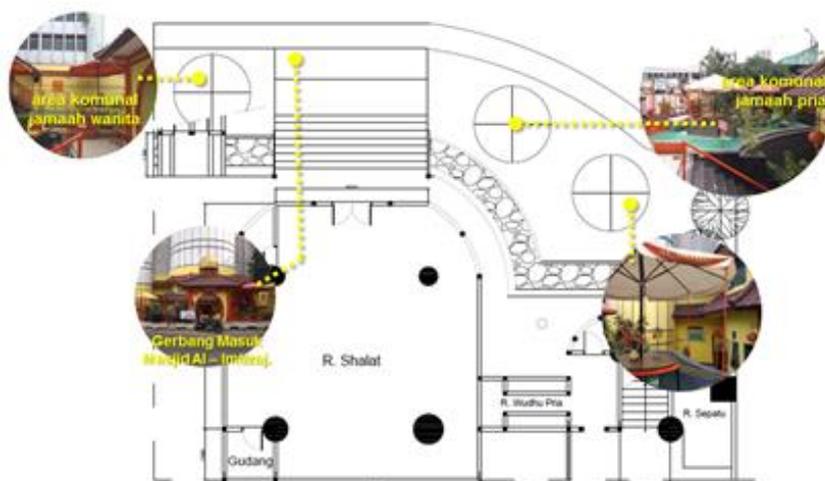
Sumber : Hasil Survei

### 3.1 Gubahan Massa Masjid Al – Imtizaj

Pada pembahasan penelitian kali ini, elemen – elemen yang terdapat pada Masjid Al–Imtizaj terbagi menjadi 2 (dua) bagian. Yaitu gubahan massa serta ruang dalam Masjid Al–Imtizaj. Didalam pembahasan gubahan massa Masjid Al–Imtizaj terbagi kembali menjadi 2 (dua) bagian berupa pembahasan ruang luar serta fasad bangunan Masjid Al–Imtizaj.

#### 3.2.1 Ruang Luar

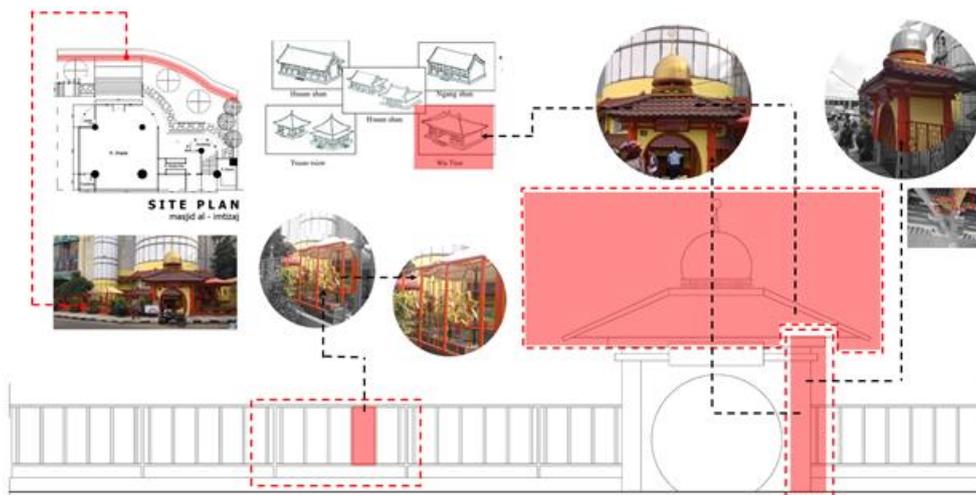
Secara keseluruhan, ruang luar Masjid Al–Imtizaj terdiri atas 2 (dua) bagian yaitu gerbang/ portal serta *courtyard*. Gerbang/ portal merupakan satu–satunya akses masuk menuju area Masjid Al–Imtizaj. Berkebalikan dengan gerbang/ portal, di dalam area Masjid Al–Imtizaj terdapat 2 (dua) area komunal pada *courtyard*. (Gambar 2)



**Gambar 2. Site Plan Masjid Al – Imtizaj**

Sumber : Hasil Analisis

Bangunan masjid biasanya dikelilingi oleh dinding–dinding pembatas berupa portal/ gerbang. Secara filosofis, portal merupakan batas dimana jamaah meninggalkan urusan duniawi untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sedangkan pada arsitektur Cina, gerbang/portal yang disertai tembok keliling/ pagar menyimbolkan tertutupnya satu kelompok dengan kelompok lain ataupun lingkungan luar. Gerbang/ portal Masjid Al – Imtizaj terdiri atas beberapa elemen yaitu pagar, kolom, serta atap gerbang Masjid Al – Imtizaj.

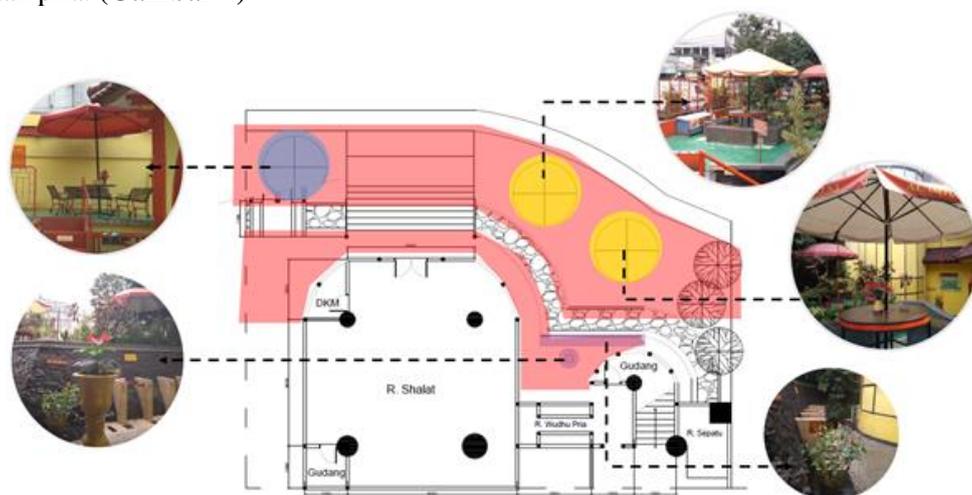


**Gambar 3. Elemen gerbang/portal Masjid Al – Imtizaj**

Sumber : Hasil Analisis

Jenis atap yang digunakan pada gerbang Masjid Al-Imtizaj adalah atap *wu tien tipe single roof* berwarna merah yang merupakan salah satu atap tradisional arsitektur Cina yang biasa digunakan pada bangunan-bangunan penting seperti istana. Bagian pagar Masjid Al-Imtizaj tersusun atas modul yang berukuran 50 x 120 cm. Di dalamnya terdapat ornamen-ornamen geometris berbentuk persegi panjang yang mengelilingi ornamen berbentuk bunga yang didalamnya terdapat *lafadz* Allah *subhanahu wa ta'ala*. Pemilihan warna yang digunakan pada elemen pagar Masjid Al-Imtizaj adalah warna merah dan emas. Gerbang Masjid Al Imtizaj ditopang oleh 4 (empat) kolom berbentuk silinder dan berwarna merah yang memiliki diameter ±40 cm. Di atas kolom terdapat balok yang juga berwarna merah yang disusun bertumpuk sehingga membentuk kung. Pada arsitektur Cina, *kung* adalah lengan yang berjejer berturut-turut dan umumnya kung dibuat berdampingan dengan *tou*. (Gambar 3)

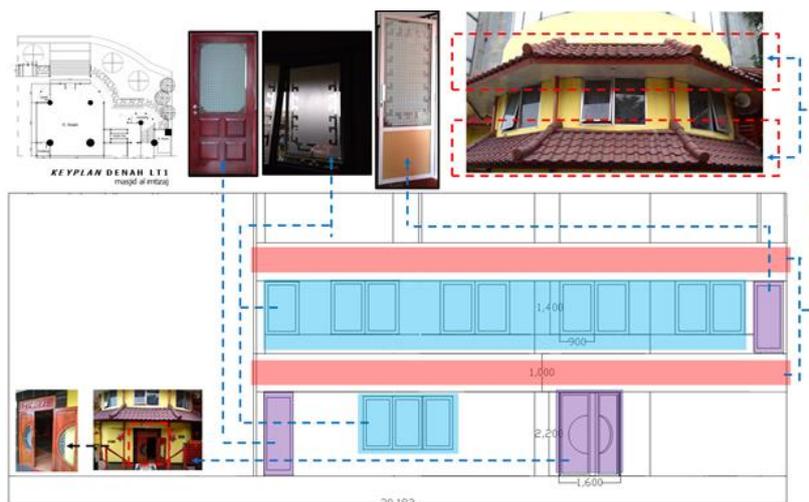
Courtyard atau juga disebut dengan ruang terbuka menjadi salah satu ciri khas pada rumah masyarakat tionghoa, diketahui terdapat 3 (tiga) jenis courtyard yaitu *si heyuan*, *san heyuan*, dan courtyard konsep formasi I atau L. Selain itu, menurut literatur *The Mosque – History, Architectural Development and Regional Diversity*, bangunan masjid terbagi menjadi 2 (dua) ruang yaitu ruang yang terlindungi oleh atap serta ruang terbuka (tanpa atap) dan *courtyard* termasuk ke dalam elemen ruang yang dibatasi. Pada Masjid Al – Imtizaj , *courtyard* terbagi menjadi 2 yaitu *courtyard* untuk jamaah wanita dan *courtyard* bagi jamaah pria. (Gambar 4)



**Gambar 4. Elemen courtyard Masjid Al – Imtizaj**  
Sumber : Hasil Analisis

### 3.2.2 Fasad/ Tampak Masjid Al – Imtizaj

Fasad Masjid Al-Imtizaj didominasi oleh warna merah dan kuning sesuai dengan kepercayaan masyarakat Tionghoa. Fasad masjid mengikuti bentuk gubahan masa yang melengkung, terlihat elemen atap berundak-undak yang berfungsi sebagai teritisan. Jenis atap yang digunakan pada fasad Masjid Al-Imtizaj menyerupai atap *wu tien* yang juga ditemukan pada atap gerbang Masjid Al-Imtizaj, namun jenis yang digunakan berupa tipe *double roof*. Atap berundak-undak tersebut terbuat dari material yang sama dengan atap yang dibuat pada gerbang/ portal Masjid Al-Imtizaj yaitu *zincalume* dengan finishing kasar. Selain itu perpaduan elemen-elemen ornamen arsitektur Islam dan arsitektur Cina juga dapat ditemukan pada motif jendela serta pintu-pintu Masjid Al-Imtizaj. Bagian atas pintu utama, digantung papan kayu yang bertuliskan nama Masjid Al-Imtizaj dengan menggunakan penulisan bahasa Arab dan elemen kayu yang digunakan untuk menuliskan nama Masjid Al-Imtizaj dicat dengan warna merah dan aksent warna emas. Tulisan arab yang berada diatas pintu merupakan kaligrafi *Naskhi*, salah satu jenis kaligrafi yang mudah dibaca dan ditulis. Sedangkan pada bagian kaca jendela dan pintu Masjid Al-Imtizaj, dibuat pola tertentu yang membentuk motif berornamen geometris. (Gambar 5)



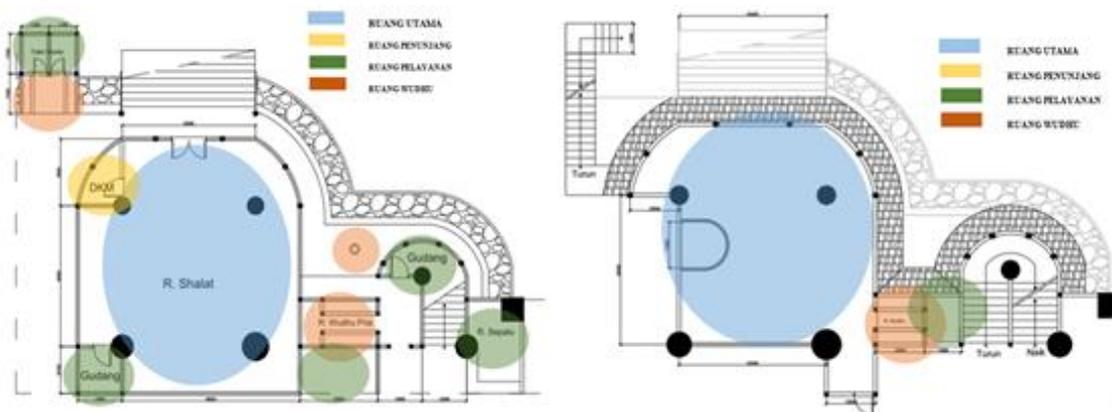
**Gambar 5. Elemen fasad/tampak Masjid Al – Imtizaj**  
Sumber : Hasil Analisis

### 3.3 Ruang Dalam Masjid Al – Imtizaj

Pada pembahasan ruang dalam Masjid Al-Imtizaj terbagi menjadi dua bagian, yaitu *zoning/ fungsi* ruang dalam dan pembahasan interior elemen dinding.

#### 3.3.1 Zoning dan Fungsi Ruang Dalam

Masjid Al-Imtizaj memiliki dua lantai dimana lantai dasar berfungsi sebagai area publik seperti area komunal, ruang DKM dan area sholat untuk pria, sedangkan lantai 2 (dua) berfungsi sebagai area sholat untuk wanita.

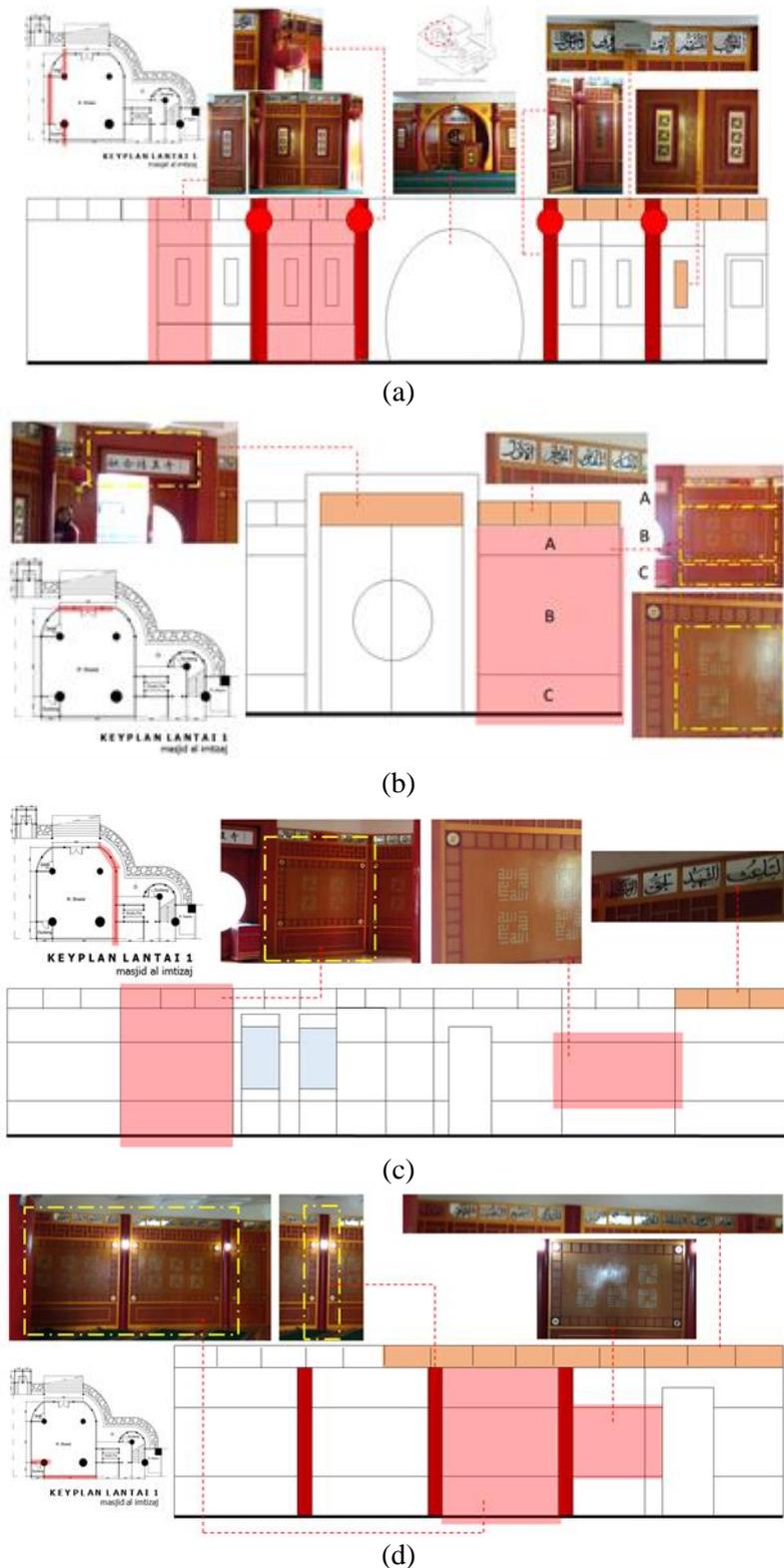


**Gambar 6. Zoning Lt. 1 dan 2 Masjid Al-Imtizaj**  
Sumber : Hasil Analisis

Tipologi Masjid Al – Imtizaj terdiri atas beberapa ruangan yaitu ruang utama sebagai ruang sholat, ruang wudhu, ruang pelayanan, dan ruang penunjang seperti ruang DKM dan ruang komunal. Hal ini sesuai dengan syarat tipologi Masjid dari Departemen Agama tahun 2008. [11] (Gambar 6)

#### 3.3.2 Dinding Masjid Al – Imtizaj

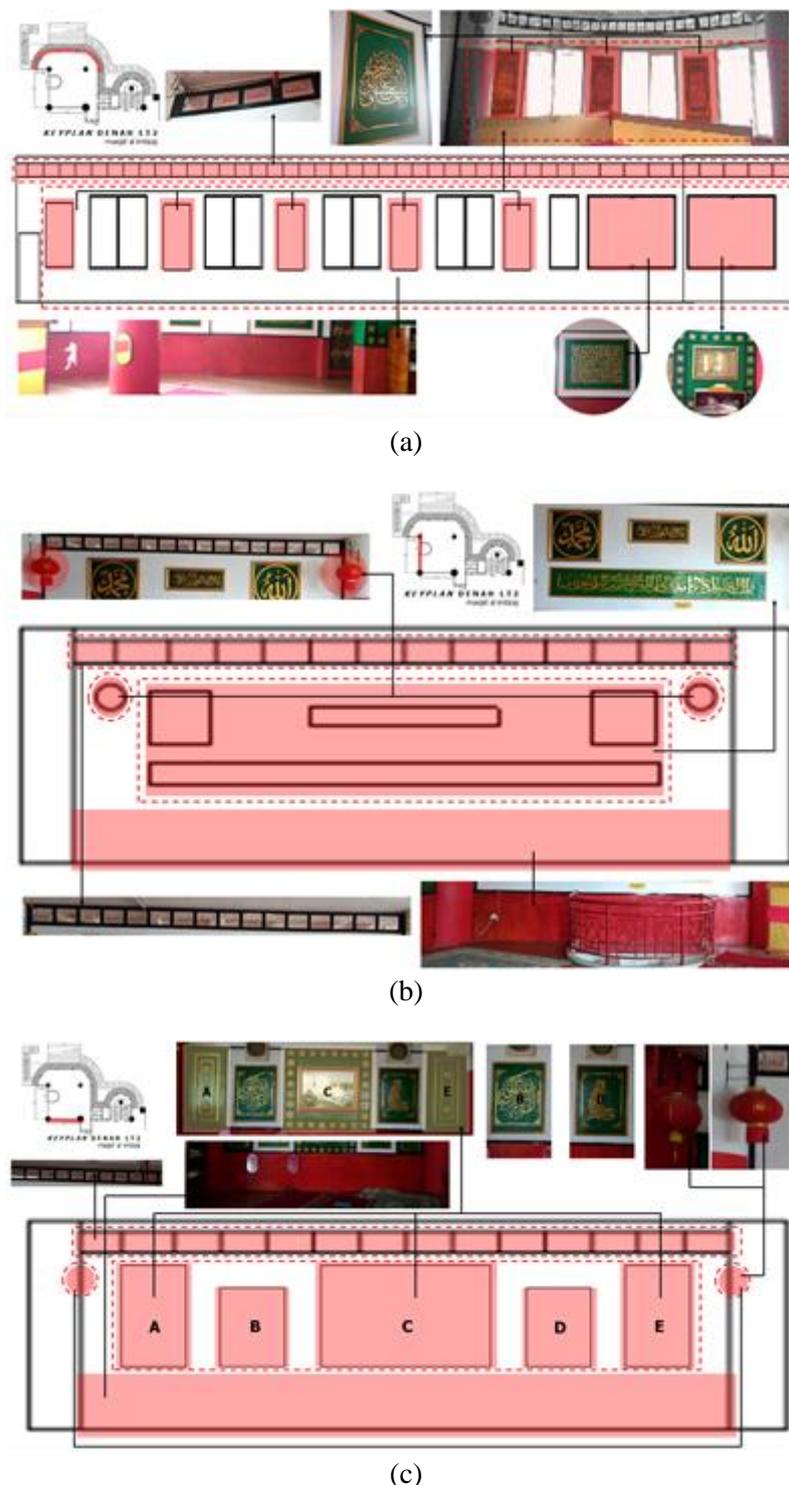
Lantai dasar Masjid Al-Imtizaj dihiasi oleh dinding kayu yang memiliki ornamen geometris. Ruangan dibatasi oleh 4 (empat) sisi dinding yang memiliki beberapa elemen simbolis pada Arsitektur Islam seperti keseimbangan geometris, bentuk geometris, fasad dekoratif, komposisi repetitif, dan ornamen geometris.



**Gambar 7. (a,b,c,d) Elemen ornamen pada lantai Dasar Masjid Al – Imtizaj**  
Sumber : Hasil Analisis

Pada dasarnya, dinding lantai dasar Masjid Al-Imtizaj dihiasi oleh berbagai macam unsur dekoratif yang berulang seperti penggunaan kaligrafi asmaul husna tipe *thuluth* yang terletak mengelilingi dinding bagian atas lantai dasar, kolom-kolom praktis berwarna merah, hiasan yang terbuat dari kayu yang membentuk kaligrafi tipe *square kuffic*, serta lampion yang diletakkan pada kolom praktis mihrab.

Selain itu pada mihrab dibuat unsur lengkungan yang juga ditemukan pada gerbang/ portal Masjid Al-Imtizaj. Warna yang mendominasi lantai dasar Masjid Al-Imtizaj adalah penggunaan warna merah dan kuning/emas. Pada lantai 2 (dua) Masjid Al-Imtizaj terdapat 3 (tiga) sisi dinding dimana mayoritas ornamen diletakkan. (Gambar 7).



**Gambar 8. (a,b,c) Elemen ornamen pada dinding lantai 2 (dua) Masjid Al – Imtizaj**  
Sumber : Hasil Analisis

Pada dasarnya, unsur-unsur ornamen yang ditemukan pada dinding-dinding lantai 2 (dua) Masjid Al-Imtizaj berupa kaligrafi *asmaul husna* dengan bingkai berwarna hijau yang mengelilingi sisi

atas dinding Masjid Al-Imtizaj, *wallpaper* berwarna merah, serta hiasan – hiasan dinding . Beberapa hiasan dinding tersebut berupa lampion, lukisan kaligrafi berjenis thuluth dan square kuffic yang bertuliskan lafaz Allah *subhanahu wa ta'ala*, Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wassalam*, dan ayat suci Al-Quran, serta hiasan berbentuk Al – Quran yang dikelilingi oleh ornamen berbentuk flora/bunga. (Gambar 8)

**Tabel 1. Tabel Kesimpulan akhir analisis unsur – unsur arsitektur Islam dan arsitektur Cina**

Elemen analisa		Teori Arsitektur Islam			Teori Arsitektur Cina			
Bagian Dari	Nama Elemen	<i>The Mosque</i>	Elemen Simbolis	Tipologi Masjid	Gubahan Massa	Warna	Bentuk Atap	<i>Tou Kung</i>
Gerbang/Portal	Pagar	v	v		v			
	Kolom		v			v		v
	Atap Gerbang	v				v	v	
<i>Coutyard</i>	Area Komunal	v			v	v		
	Tempat Wudhu	v			v			
Tampak	Fasad	v	v		v	v	v	
	Ornamen	v						
<i>Zoning Ruang</i>	Lantai Dasar			v				
	Lantai 2			v				
Dinding	Lantai dasar	v	v			v		
	Lantai 2		v			v		
Total		7	5	2	4	6	2	1
Hasil Akhir			14			13		

Tabel hasil analisa (Tabel 1), proses identifikasi langgam arsitektur yang dominan mempengaruhi desain Masjid Al – Imtizaj, mengacu pada beberapa teori antara lain teori *the mosque*, tipologi masjid Departemen Agama, elemen simbolis pada arsitektur Islam, gubahan massa pada arsitektur Cina, warna pada arsitektur Cina, bentuk atap tradisional arsitektur Cina, dan *tou-kung*. Sehingga diketahui bahwa dalam perancangan Masjid Al-Imtizaj mengandung kedua unsur teori arsitektur Islam dan arsitektur Cina. Akan tetapi, penerapan teori arsitektur Islam memiliki poin lebih dalam hal organisasi ruang serta elemen–elemen pembentuk sebuah masjid. Sedangkan unsur teori arsitektur Cina yang diterapkan pada Masjid Al – Imtizaj umumnya berupa elemen–elemen dekoratif.

#### 4. SIMPULAN

Masjid Al – Imtizaj merupakan salah satu masjid di Bandung yang memiliki konsep desain yang berbeda daripada masjid–masjid lain pada umumnya, khususnya di Indonesia. Secara kasat mata, desain Masjid Al-Imtizaj dapat menggambarkan peleburan/ akulturasi antara 2 (dua) langgam arsitektur yaitu arsitektur Islam dan arsitektur Cina. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat akulturasi antara unsur–unsur arsitektur Islam dan arsitektur Cina, dimana arsitektur Islam lebih mendominasi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan penelitian ini. Khususnya kepada seluruh tim pengelola Masjid Al-Imtizaj yang telah membantu dalam menyelesaikan materi penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Zulfa Jamalie, (2014). “Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar, Zulfa Jamalie, *el Harakah* Vol.16 No.2
- [2] Hadi, Sumandiyo, (2006). “Seni dalam Ritual Agama”, Yogyakarta: Pustaka.
- [3] Utami, Ilmam Thonthowi, Sri Wahyuni, Luqman Nulhakim., (2013). “Penerapan Konsep Islam pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung”.
- [4] Fajriyanto, (1993). “Simbol dalam Arsitektur Masjid”, *Jurnal Unisia* no. 20 tahun xiii triwulan 4.
- [5] Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT. , Amira Arraya, ST.,(2015) “Dinamika Akulturasi Arsitektur Pada Masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman”, Yogyakarta
- [6] Frishman, Martin. Hassan Udin Khan., (1994). “The Mosque – History, Architectural Development and Regional Diversity”. Thames and Hudson Ltd. London
- [7] Moedjiono , Moedjiono., (2011). “Ragam Hias dan Warna sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina”. *Jurnal Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip*, 11 (1). ISSN 0853 2877
- [8] Kupier, Kathleem. (2011). *The Culture Of Tionghoa*. Britannica Educational Publishing. New York
- [9] Hamdil Khaliesh, (2014). “Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya”, *Langkau Betang*, Vol. 1/No. 1.
- [10] M. M. Sudarwani, (2012). *Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang*, ft-Unwas Semarang, Momentum, Vol. 8, No. 2, Oktober 2012 : 19- 27 ISSN 0216-7395.
- [11] *Tipologi Masjid.*, (2008). Departemen Agama.